

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pemerintah seharusnya memulai sektor pendidikan dimana para calon generasi-generasi sumber daya manusia yang kompeten dilahirkan dari pendidikan khususnya di sekolah dasar (SD). Salah satu upaya peningkatan kualitas pendidikan tersebut adalah mengubah paradigma pendidikan khususnya di SD dari pembelajaran yang hanya mengandalkan guru sebagai sumber belajar menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*). Hal ini menuntut setiap guru untuk lebih kreatif dalam mengembangkan pembelajaran sehingga memungkinkan siswa dapat berprestasi melalui kegiatan-kegiatan nyata yang menyenangkan dan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal (Rianto, 2008).

Pemerintah telah melakukan pembaharuan untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya di SD, yaitu dengan perbaikan kurikulum, peningkatan profesionalisme guru melalui sertifikasi guru, pemberian bantuan operasional sekolah (BOS), pemberdayaan kelompok kerja guru (KKG) dalam melakukan perbaikan pembelajaran, penelitian tindakan kelas (PTK) dan penyempurnaan kurikulum 2013 di seluruh sekolah walaupun hingga saat ini belum tampak perubahan dalam pengelolaan pembelajaran yang efektif di kelas. Dalam hal ini guru memegang peranan yang sangat penting karena keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan dari kualitas atau kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar di kelas. Salah satu yang dapat dilakukan oleh guru yaitu

memiliki kemampuan mengajar dan menguasai model-model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam belajar sehingga terciptanya hubungan timbal balik yang baik antara guru dan siswa (Sanjaya, 2011).

Berdasarkan keempat mata pelajaran yang masuk dalam mata pelajaran ujian nasional (UN) di sekolah dasar peneliti melakukan penelitian pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pada hakekatnya IPA dapat dipandang dari segi produk, proses dan pengembangan sikap. Artinya belajar IPA memiliki dimensi proses, dimensi hasil (produk) dan dimensi pengembangan sikap ilmiah. Ketiga dimensi tersebut saling terkait, hal ini berarti bahwa proses belajar mengajar IPA seharusnya mengandung tiga dimensi pembelajaran IPA tersebut.

Pembelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap penting yang diajarkan pada jenjang pendidikan SD bahkan sampai perguruan tinggi. Pada kurikulum 2013 juga menerapkan pembelajaran yang berasal dari metode penalaran IPA yaitu pembelajaran *Saintifik*. Proses pembelajarannya bukan hanya sekedar menghafal melainkan pemahaman terhadap konsep, namun bagaimana dalam penerapannya, agar berkembangnya pemahaman konsep IPA pada siswa, mereka perlu dilibatkan secara aktif dalam proses belajar mengajar dan guru sebagai fasilitator yang membimbing siswa. Dengan demikian pembelajaran yang dilakukan akan semakin menarik dan lebih bermakna bagi siswa karena merekalah yang menemukan dan menyusun informasi tentang materi pelajaran IPA kemudian mereka membuat pengertian dan generalisasi sendiri sehingga hal ini akan terus diingat oleh siswa (Parna, 2015).

Rendahnya pengetahuan konseptual siswa dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang didapatkan peneliti dari hasil rekapitulasi nilai raport siswa SDIT Hj. Mardiyah Lubis pada tahun pelajaran 2015/2016. Berdasarkan data temuan peneliti pada sekolah SDIT Hj. Mardiyah Lubis sebanyak 22 siswa dari 38 yang memperoleh nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan persentase 42,41%. Model pembelajaran yang dilakukan oleh guru di SDIT Hj. Mardiyah Lubis selama ini belum menggunakan model pembelajaran lain, sehingga siswa cenderung bosan, dan monoton, sedangkan dalam pelaksanaan pembelajaran IPA mengharuskan agar siswa mampu membuat proyek dan mendemonstrasikannya kemudian menyimpulkan pengertiannya. Dengan menggunakan metode konvensional saja belum cukup harus ada kombinasi metode/pendekatan pembelajaran yang lainnya, tetapi bukan berarti pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak baik namun, harus ada variasi model dalam mengajar agar pembelajaran lebih menarik dan memotivasi siswa dan semangat belajar dari dalam diri siswa dan mampu mendapatkan hasil belajar yang tinggi.

Berdasarkan penelitian Hendrik (2006) yang diterbitkan dalam jurnal ilmu pendidikan mengemukakan bahwa terdapat perbedaan antara perolehan hasil belajar yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* (STAD) dengan pembelajaran klasikal. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih unggul dibanding pembelajaran klasikal dalam memengaruhi hasil belajar siswa (Rehman, 2013). Berdasarkan hasil penelitiannya mengemukakan bahwa guru perlu memahami psikologi siswa. Guru menggunakan metode pengajaran sesuai minat, usia dan konten. Karena metode

pengajaran dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar. Dengan motivasi yang dimiliki siswa tentu mereka berusaha untuk mencapai tujuan pembelajaran. Parna (2015) yang diterbitkan dalam jurnal ilmu pendidikan menunjukkan bahwa motivasi dan hasil belajar siswa yang belajar dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Kemudian berdasarkan jurnal ilmu pendidikan oleh Imtihan (2013) menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran STAD berbeda secara signifikan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dan terdapat perbedaan yang signifikan pada prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran STAD dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan di SDIT Hj. Mardiyah Lubis pengetahuan konseptual belajar siswa tidak mengalami peningkatan pada setiap semester/tahun. Hal ini diperoleh dari data rekapitulasi nilai per tahun/semester dari SDIT Hj. Mardiyah Lubis yang hanya 67% siswa mendapat nilai rata-rata 60 dan 33% siswa saja yang mendapat nilai rata-rata 70. Berdasarkan uraian di atas maka penulis mencoba melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Beberapa hasil penelitian yang berkaitan telah menunjukkan manfaat dari model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pendekatan yang dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran IPA. Mengembangkan kemampuan berfikir siswa dalam menyelesaikan masalah serta menimbulkan

sikap positif dalam pelajaran IPA. Membiasakan siswa dalam merumuskan, menghadapi dan menyelesaikan soal merupakan salah satu cara untuk mencapai penguasaan suatu konsep akan menjadi lebih baik.

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru di SDIT Hj. Mardiah Lubis pada dasarnya sudah cukup baik dengan tidak hanya mengandalkan satu model pembelajaran saja, namun masih perlu diperbaiki dalam beberapa hal yaitu dalam melaksanakan proses pembelajaran dan mengelola pembelajaran yang menciptakan kondisi lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa, sehingga siswa tidak merasa terpaksa dan tertekan dalam proses pembelajaran dan dapat memotivasi siswa untuk lebih giat belajar. Guru juga jarang menggunakan media dalam menyajikan semua materi pelajaran IPA. Kemudian dalam penggunaan model pembelajaran materi pelajaran disampaikan secara langsung oleh guru, sehingga siswa tidak dituntut terlibat langsung untuk menemukan materi itu dan tidak membuat siswa termotivasi dalam belajar. Kepedulian orang tua siswa untuk melihat perkembangan pengetahuan akademik anaknya juga berpengaruh sehingga dapat diindikasikan rendahnya pengetahuan konseptual IPA siswa di SDIT Hj, Mardiyah Lubis.

Mengatasi permasalahan di atas, diharapkan guru mata pelajaran dapat melakukan beberapa upaya perbaikan tindakan pada penyajian materi pelajaran dengan materi pelajaran Struktur dan Fungsi Tumbuhan di kelas IV A yang akan disajikan pada pertemuan berikutnya, upaya perbaikan tersebut adalah dengan meningkatkan pengetahuan konseptual IPA siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu model pembelajaran yang

menggunakan sejumlah siswa sebagai kelompok dan saling bekerjasama untuk memahami materi pelajaran. Siswa belajar dengan membentuk kelompok yang beranggota 4-5 orang secara heterogen, setelah guru memberikan tugas kepada kelompok dan setiap anggota kelompok akan berusaha untuk mempelajarinya sedangkan yang sudah memahami materi membantu anggota yang lain. Menurut Istarani (2014) mengatakan bahwa kelebihan metode *student team achievement division* adalah kerjasama dalam kelompok, saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran.

Pada penelitian ini peneliti mengukur pengetahuan konseptual siswa melalui nilai ulangan dan raport siswa. Pengetahuan konseptual adalah pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang sesuatu termasuk fakta-fakta, konsep-konsep, definisi-definisi serta rumus. Pengetahuan konseptual diperoleh siswa melalui penanaman konsep, pengaitan satu konsep dengan konsep lainnya. Model (gambar atau alat peraga) merupakan sarana untuk menanamkan konsep pada siswa. Dengan mengenal konsep-konsep dan struktur-struktur yang tercakup dalam materi pembelajaran, peserta didik akan memahami materi yang harus dikuasainya.

Pada proses pembelajaran IPA media pembelajaran sangatlah penting untuk membantu memotivasi siswa dalam memahami konsep pelajaran yang diberikan oleh guru. Selain itu perlengkapan praktikum atau Koordinasi Intens dengan Tema (KIT) IPA juga sangat diperlukan untuk membantu siswa agar lebih mudah memahami materi pelajaran IPA yang tidak hanya memahami konsep saja.

Pentingnya media pembelajaran dikarenakan media pembelajaran membawa dan membangkitkan motivasi siswa, rasa senang dan gembira bagi siswa, memperbaharui semangat mereka, membantu memantapkan pengetahuan pada benak para siswa dan menghidupkan pembelajaran. Berdasarkan penjelasan di atas, melalui penelitian ini akan dirancang rencana proses pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Agar proses pembelajaran efektif maka perlu melibatkan motivasi belajar yang kuat, atau motivasi belajar yang tinggi. Motivasi merupakan salah satu aspek psikologis yang mendorong individu untuk memilih, melaksanakan, dan mengarahkan aktivitasnya. Semakin kuat motivasi seseorang semakin besar kemungkinannya dia berhasil melaksanakan satu kegiatan atau tugas.

Kurangnya motivasi juga mempengaruhi rendahnya pengetahuan konseptual siswa yang dapat diketahui melalui nilai ulangan dan nilai raport siswa. Hal ini terlihat dari perolehan rata-rata nilai IPA khususnya kelas IV SDIT Hj. Mardiyah Lubis hanya 65 sehingga belum mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah dengan nilai 75. Motivasi dan strategi pembelajaran mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Pengetahuan konseptual hasil belajar yang dicapai oleh siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari diri siswa (faktor *internal*) yaitu motivasi yang tumbuh dari diri siswa karena keinginan dirinya dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor *eksternal*) yaitu motivasi yang tumbuh karena menginginkan sesuatu baik berupa benda, pujian dan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu melakukan penelitian ini untuk membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran konvensional yang dipadukan dengan motivasi belajar dapat meningkatkan pengetahuan konseptual IPA siswa. Hal ini disebabkan karena siswa yang mengalami pembelajaran dengan model kooperatif akan merasakan bahwa pembelajaran yang dialaminya sangat menarik, bermakna, dan menyenangkan. Dengan kegiatan pembelajaran kooperatif yang menarik akan membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga terdorong dan tertarik untuk melakukan semua rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan dan siswa merasa senang untuk mencari dan memecahkan masalah dalam soal-soal tes yang diberikan oleh guru.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latarbelakang masalah dapat disusun identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata mata pelajaran IPA siswa di kelas IV SDIT Hj. Mardiyah Lubis masih rendah.
2. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru belum melibatkan siswa dalam proses kegiatan pembelajaran.
3. Kurangnya penggunaan KIT dan media yang dapat dimanfaatkan oleh guru di kelas IV SDIT Hj. Mardiyah Lubis.
4. Belum diterapkannya model pembelajaran kooperatif pada siswa kelas IV SDIT Hj. Mardiyah Lubis.

5. Motivasi siswa dalam belajar IPA masih kurang, karena adanya anggapan bahwa mata pelajaran IPA itu sulit dan banyaknya hafalan.
6. Guru masih belum mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi kepada siswa. Aspek kognitif yang dikembangkan masih pada level rendah.

### 1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka perlu adanya pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini berfokus pada aspek studi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievementdivision* (STAD) pada kelas eksperimen sedangkan pada kelas model pembelajaran langsung diberikan pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.
2. Kemampuan siswa yang diamati adalah pada aspek motivasi tinggi dan rendah dan aspek kognitif pada pengetahuan konseptual dalam mata pelajaran IPA.
3. Tingkat pengetahuan konseptual siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan terdapat pada materi pelajaran Struktur dan Fungsi Tumbuhan.

### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pengetahuan konseptual IPA siswa kelas IV yang diberi model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan model konvensional?
2. Apakah pengetahuan konseptual IPA siswa kelas IV yang memiliki motivasi tinggi lebih baik dibanding dengan siswa yang memiliki motivasi rendah?

3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan motivasi tinggi maupun rendah dalam mempengaruhi pengetahuan konseptual IPA siswa?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengetahuan konseptual IPA siswa kelas IV yang diberi model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
2. Untuk mengetahui pengetahuan konseptual IPA siswa kelas IV yang memiliki motivasi yang tinggi maupun motivasi yang rendah.
3. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran kooperatif STAD dengan motivasi tinggi maupun rendah dalam mempengaruhi pengetahuan konseptual IPA siswa.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang memanfaatkan informasi pada laporan hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Memberi inovasi pada dunia pendidikan khususnya dalam pemilihan strategi pembelajaran untuk dapat meningkatkan motivasi dan pengetahuan konseptual siswa.
2. Memberi motivasi kepada guru khususnya pada mata pelajaran IPA untuk mengembangkan model pembelajaran kooperatif dan strategi pembelajaran lainnya yang dapat dikembangkan guru.

3. Memberi motivasi kepada siswa agar lebih bersemangat dan lebih berprestasi dalam belajar.
4. Menambah referensi dalam melaksanakan penelitian ilmiah.
5. Sebagai masukan kepada peneliti lain dalam rangka mengembangkan penelitian-penelitian yang relevan.

